
Diskursus tentang Islam Awal dalam Narasi Kristen dan Yahudi

Gun Gun Gunawan

Institut Miftahul Huda Al-Azhar Banjar
gunawan.eljawwad@gmail.com

Abstract

The study of early Islam faces historiographical challenges due to the limited availability of internal sources, making Christian and Jewish testimonies from the seventh to ninth centuries important primary references for reconstructing contemporary responses to the emergence of Islam. This article analyzes the narrative constructions of these two traditions through Byzantine, Syriac, and Latin chronicles, as well as Rabbinic and Jewish apocalyptic texts. The findings show that Christian sources are generally polemical, portraying Islam as a heresy or a political threat, while Jewish sources tend to present more ambivalent and pragmatic responses due to changes in their social status under early Islamic rule. The comparative analysis reveals that theological bias, socio-political position, and the context of political transition were the main factors shaping these representations. Although heavily imbued with ideological rhetoric, the factual data contained in these sources still make a significant contribution to the reconstruction of the history of Islam during its formative period. This study underscores the importance of utilizing non-Muslim sources as a critical and multidisciplinary complement in the historiographical study of early Islam.

Keywords: Early Islam; Historiography; Theological representations.

Abstrak

Kajian Islam awal menghadapi kendala historiografis akibat keterbatasan sumber internal, sehingga kesaksian Kristen dan Yahudi abad ke-7-9 menjadi rujukan primer penting dalam merekonstruksi respons sezaman terhadap kemunculan Islam. Artikel ini menganalisis konstruksi naratif kedua tradisi tersebut melalui kronik Bizantium, Syriac, Latin, serta teks Rabinik dan apokaliptik Yahudi. Temuan menunjukkan

bahwa sumber Kristen umumnya bersifat polemis, memosisikan Islam sebagai heresi atau ancaman politik, sedangkan sumber Yahudi menampilkan respons lebih ambivalen dan pragmatis akibat perubahan status sosial mereka di bawah pemerintahan Islam awal. Analisis komparatif mengungkap bahwa bias teologis, posisi sosial-politik, serta konteks transisi kekuasaan menjadi faktor utama pembentuk representasi tersebut. Meskipun sarat retorika ideologis, data faktual dalam sumber ini tetap berkontribusi signifikan terhadap rekonstruksi sejarah Islam periode formatif. Studi ini menegaskan pentingnya pemanfaatan sumber non-Muslim sebagai pelengkap dalam kajian historiografi Islam awal secara kritis dan multidisipliner.

Kata Kunci: Historiografi; Islam awal; Representasi teologis.

Pendahuluan

Kajian mengenai Islam pada masa awal kerap menghadapi problem akademik karena dominasi sumber-sumber internal Islam yang baru disusun beberapa generasi setelah periode Nabi Muhammad (Bahriyah et al., 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana rekonstruksi sejarah dapat dilakukan secara lebih seimbang dengan memasukkan kesaksian dari luar tradisi Muslim. Penelitian Hoyland menegaskan bahwa sumber-sumber Kristen dan Yahudi abad ke-7 hingga 9, meski sarat bias teologis, merupakan data primer independen yang sangat bernilai dalam memahami persepsi sezaman tentang kemunculan Islam (Hoyland, 2014). Crone dan Cook juga mencatat bahwa kesaksian eksternal ini membuka perspektif alternatif terhadap fase awal pembentukan komunitas Muslim (Crone & Cook, 1978). Dengan demikian, persoalan akademiknya terletak pada bagaimana memanfaatkan sumber Kristen dan Yahudi sebagai *lampu penerang* bagi periode Islam awal yang sering dianggap gelap atau kurang terdokumentasikan secara eksternal (Arief, 2022).

Kebutuhan untuk memanfaatkan sumber-sumber non-Muslim semakin mendesak karena banyak narasi awal Islam, khususnya dari Kristen Bizantium dan Yahudi Rabinik menggambarkan Islam bukan sekadar fenomena religius, tetapi juga realitas politik dan sosial yang mengubah lanskap Timur Dekat. Pemahaman lintas tradisi ini menawarkan peluang untuk melihat Islam awal melalui kacamata pengamat luar yang menyaksikan langsung perubahan besar pada abad ke-7. Artikel ini akan membahas karakter penuturan Kristen dan Yahudi tentang kemunculan Islam, motif teologis, politik, dan identitas yang

membentuk narasi tersebut. Kemudian nilai historiografis sumber non-Muslim bagi studi Islam awal dan bagaimana kajian modern menempatkan sumber-sumber ini sebagai cahaya tambahan bagi rekonstruksi sejarah Islam. Dengan alur ini, artikel berupaya memberikan pembacaan yang terstruktur dan kritis terhadap bahan-bahan di luar tradisi Muslim (Prihantoro & Hendro, 2020).

Sejumlah studi penting telah mengkaji kedudukan sumber non-Muslim dalam rekonstruksi Islam awal. Hoyland (1997) melalui *Seeing Islam as Others Saw It* menyajikan kompilasi luas atas kronik Kristen, Yahudi, dan Zoroastrian (Hoyland, 2014). Dalam karya *Hagarism* untuk menawarkan rekonstruksi alternatif sejarah Islam (Crone & Cook, 1978). Kajian wacana polemik Kristen Arab yang hidup berdampingan dengan komunitas Muslim awal (Griffith, 2007). Analisis kronik Syriac yang menggambarkan ekspansi Arab sebagai realitas sosial yang mengubah identitas Kristen Timur Tengah. Shoemaker pun mengevaluasi kronologi Islam awal melalui perbandingan narasi Muslim dan Kristen (Shoemaker, 2011).

Penelitian ini memiliki signifikansi ilmiah karena membuka cakrawala baru dalam memahami periode formatif Islam melalui sudut pandang eksternal yang sering terabaikan. Analisis terhadap sumber-sumber Kristen dan Yahudi memungkinkan rekonstruksi sejarah yang lebih komprehensif, bebas dari ketergantungan tunggal pada tradisi internal (Al Fiqri, 2024). Selain itu, kajian ini berkontribusi pada pengembangan historiografi lintas agama, memperlihatkan bagaimana interaksi teologis dan politik pada masa awal membentuk persepsi antartradisi yang bertahan hingga kini. Dengan menyoroti nilai kritis dan keterbatasan masing-masing sumber, penelitian ini memperkuat pemahaman akademik tentang bagaimana Islam awal dipandang, ditafsirkan, dan disaksikan oleh komunitas di sekitarnya (Sa'adillah & Syauci, 2023). Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi studi agama, sejarah Timur Dekat, dan dialog intelektual lintas tradisi.

Sumber-sumber Kristen dan Yahudi menunjukkan sejumlah persamaan mendasar dalam menggambarkan Islam awal, terutama karena keduanya menulis dari posisi *outsider* yang menyaksikan perubahan politik besar akibat ekspansi Arab. Banyak narasi awal menggambarkan Islam sebagai gerakan religio-politik yang muncul secara tiba-tiba dan mengubah struktur kekuasaan di Timur Dekat. Baik kronik Kristen seperti *Chronicle of Theophanes* maupun teks Yahudi seperti *Sefer Zerubbabel* sama-sama menafsirkan kemunculan Islam melalui lensa eskatologis, yaitu sebagai tanda era baru atau sebagai bagian dari rencana ilahi dalam sejarah manusia. Robert G. Hoyland dalam *Seeing Islam as Others Saw It* menunjukkan bahwa kedua tradisi cenderung memaknai Islam sebagai fenomena yang harus dipahami dalam kerangka teologis mereka sendiri,

sehingga persepsi mereka sering dipenuhi simbolisme dan interpretasi tentang akhir zaman (Hoyland, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis historiografi Islam awal melalui sumber-sumber non-Muslim. Objek material penelitian ini adalah teks-teks Kristen dan Yahudi abad ke-7 hingga ke-9 yang memuat representasi tentang kemunculan Islam, baik dalam bentuk kronik, polemik teologis, apokaliptik, maupun catatan sejarah keagamaan. Sumber primer yang dianalisis mencakup kronik-kronik Bizantium dan Syriac, karya polemis Kristen Arab, serta teks-teks Yahudi Rabinik dan apokaliptik yang selama ini banyak dijadikan rujukan dalam studi Islam awal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti membaca Islam awal bukan hanya dari narasi internal Muslim, tetapi juga dari kesaksian eksternal yang lahir dalam konteks sosial-politik sezaman (Hoyland, 2014). Pemanfaatan sumber-sumber tersebut penting karena historiografi Islam periode formatif menuntut pembacaan lintas tradisi agar rekonstruksi sejarah tidak terjebak pada satu horizon naratif semata.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan analisis historis-kritis (*historical-critical analysis*) dengan menekankan pada tiga langkah utama: heuristik, kritik sumber, dan interpretasi komparatif. Tahap heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi teks-teks non-Muslim yang relevan dengan tema Islam awal. Selanjutnya, kritik sumber diterapkan untuk menilai aspek otentisitas, kronologi, posisi penulis, afiliasi keagamaan, serta kepentingan ideologis yang melatarbelakangi penyusunan teks. Dalam konteks ini, sumber tidak dibaca sebagai cermin fakta yang netral, melainkan sebagai konstruksi wacana yang dipengaruhi oleh situasi politik, ketegangan teologis, dan dinamika identitas komunal. Karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif historiografi kritis yang memandang narasi sejarah sebagai produk representasi yang perlu dibedakan antara unsur faktual, retorik, dan polemisnya (Crone & Cook, 1978). Dengan kerangka ini, teks Kristen dan Yahudi diperlakukan bukan sekadar sebagai dokumen informatif, tetapi juga sebagai artefak ideologis yang merekam cara komunitas lain memahami lahirnya Islam.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui pembacaan komparatif dan kontekstual terhadap narasi Kristen dan Yahudi untuk menemukan pola persamaan, perbedaan, serta kecenderungan representasional masing-masing tradisi. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti figur Muhammad, ekspansi Arab, status keagamaan Islam, eskatologi, dan relasi kekuasaan. Seluruh data tersebut selanjutnya ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks Late

Antiquity, yaitu masa transisi besar dari dunia Romawi-Bizantium menuju tatanan politik Islam awal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah “apa” yang dikatakan sumber-sumber Kristen dan Yahudi tentang Islam, tetapi juga “mengapa” narasi tersebut muncul dalam bentuk tertentu. Model pembacaan seperti ini sejalan dengan kajian modern yang menempatkan teks-teks non-Muslim sebagai sumber pelengkap yang sangat penting, asalkan dibaca secara hati-hati, kritis, dan tidak lepas dari horizon sejarah pembentuknya (Griffith, 2007).

Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Islam dalam Sumber Kristen

Meskipun terdapat persamaan, sumber-sumber Kristen dan Yahudi memperlihatkan perbedaan mendasar dalam nada, penekanan, dan tujuan narasinya. Sumber Kristen Bizantium umumnya memandang Islam sebagai ancaman politik yang merongrong otoritas kekaisaran dan sebagai penyimpangan teologis dari kekristenan. John of Damascus dalam *De Haeresibus* menempatkan Islam sebagai “heresy,” menunjukkan orientasi Kristen yang berfokus pada kemurnian doktrin. Sebaliknya, sumber Yahudi sering menampilkan respons yang lebih ambivalen: beberapa teks apokaliptik Yahudi justru melihat kedatangan Arab sebagai peluang pembebasan dari dominasi Kristen Bizantium yang selama berabad-abad menekan komunitas Yahudi. Norman Stillman dalam *The Jews of Arab Lands* mencatat bahwa Yahudi, terutama di Babilonia, pada awalnya melihat pemerintahan Muslim sebagai lebih toleran daripada kekuasaan Bizantium atau Kristen lokal (Stillman, 1979). Dengan demikian, perbedaan perspektif ini dipengaruhi oleh posisi sosial-politik kedua komunitas pada masa transisi.

Sumber-sumber Kristen sering berangkat dari asumsi teologis bahwa kebenaran religius telah sempurna dalam diri Yesus Kristus dan ajaran gereja, sehingga munculnya agama baru selalu dipandang sebagai ancaman terhadap ortodoksi (Riawan & Lawalata, 2024). Karena itu, Islam sering digambarkan sebagai ajaran sesat yang memiliki unsur “pseudo-Kristiani,” misalnya tuduhan bahwa Islam “meminjam” konsep dari agama Kristen namun memutarinya sesuai kepentingan Muhammad. Sidney Griffith dalam *The Church in the Shadow of the Mosque* (2008) menekankan bahwa komunitas Kristen Timur memandang Islam dalam kerangka apologetik: sebagai ujian iman, kompetitor teologis, dan rival dalam perebutan otoritas religius (Griffith, 2007). Asumsi ini membuat hampir seluruh narasi Kristen mengenai Islam sarat dengan pembelaan doktrin, penolakan terhadap kenabian Muhammad, dan kritik terhadap konsep tauhid Islam yang dianggap menolak Trinitas (Arijal, 2015).

Dalam tradisi Yahudi, asumsi teologis tentang Islam dibentuk oleh konsep mengenai keturunan Ishmael dan posisi bangsa-bangsa dalam rencana ilahi. Banyak teks rabinik menempatkan keturunan Ishmael sebagai bagian dari dinamika sejarah Israel, sehingga kemunculan Islam ditafsirkan bukan sebagai ancaman doktrinal, tetapi sebagai fenomena historis yang sudah ada dalam kerangka narasi Alkitab. Fred Donner dalam *Muhammad and the Believers* mencatat bahwa komunitas Yahudi awal memandang Islam sebagai agama monoteis yang relatif dekat secara etis dan ritual, sehingga asumsi teologis mereka lebih bersifat historis dan genealogis ketimbang dogmatis. Namun beberapa teks apokaliptik Yahudi memaknai kekuasaan Arab sebagai tahap dalam rencana eskatologis menuju pembebasan Israel. Dengan demikian, asumsi teologis Yahudi tidak berorientasi pada penolakan doktrin, melainkan pada pemaknaan sejarah, identitas, dan takdir kolektif umat Israel (Donner, 2014).

Dalam tradisi Kristen Bizantium, Islam pada masa awal dipahami terutama sebagai ancaman politik yang merongrong otoritas Kekaisaran Romawi Timur. Sumber-sumber Bizantium seperti *Doctrina Jacobi* (634-640 M) menggambarkan sosok Muhammad dan gerakan Arab sebagai kekuatan kekerasan yang menantang stabilitas sosial dan keagamaan. Narasi ini lahir karena Islam muncul bersamaan dengan melemahnya Bizantium akibat perang panjang melawan Persia. Selain itu, teks-teks Bizantium juga menempatkan Islam dalam kerangka teologi Kristen sebagai ajaran yang menolak Ketuhanan Kristus dan karenanya dianggap mengancam ortodoksi gereja. Robert G. Hoyland menegaskan bahwa literatur Bizantium cenderung memandang Islam bukan sebagai agama independen, melainkan sebagai kekuatan barbar yang memiliki agenda politik dan teologis yang berbahaya bagi imperium (Hoyland, 2014).

Berbeda dengan Bizantium, sumber-sumber Kristen Syriac misalnya (*Chronicle of 640* dan *Khuzistan Chronicle*) mengamati Islam sebagai fenomena historisrencana Tuhan untuk mengatur ulang bangsa-bangsa. Stephen J. Shoemaker menunjukkan bahwa penulis Syriac memberikan gambaran lebih netral, bahkan kadang menafsirkan kemenangan Islam sebagai bagian dari perubahan besar yang telah "ditentukan." Dengan demikian, representasi Islam dalam sumber Syriac cenderung kurang polemis dibanding Bizantium dan lebih fokus pada catatan sejarah (Shoemaker, 2011).

Dalam tradisi Latin Barat, Islam lebih dipahami sebagai "heresi" atau penyimpangan ajaran Kristen, terutama karena dunia Latin tidak mengalami kontak langsung dengan umat Islam sebelum abad ke-8. Tokoh-tokoh seperti Bede dan para teolog Latin lainnya mengandalkan laporan sekunder dari Bizantium atau pedagang jarak jauh. Karena itu, Islam dipersepsikan sebagai gerakan yang menolak Tritunggal dan mempromosikan ajaran monoteistik yang dianggap tidak lengkap.

Representasi ini mencapai formulasi sistematis dalam tulisan John of Damascus (abad ke-8) yang dalam *De Haeresibus* memasukkan Islam sebagai “bid’ah ke-100” dan menggambarkan Al- Qur’an sebagai campuran elemen Yahudi-Kristen yang keliru. Analisis tentang tradisi Latin dan Bizantium ini banyak dibahas oleh Sidney H. Griffith dalam *The Church in the Shadow of the Mosque* yang menunjukkan bahwa kategori “heresy” digunakan sebagai strategi teologis untuk mempertahankan superioritas Kristen. Sumber-sumber Kristen Arab yang hidup berdampingan dengan Muslim sejak masa awal memberikan *nuance* yang berbeda. Mereka memahami Islam secara lebih langsung melalui interaksi sosial, perdebatan teologis, dan dialog lintas agama. Teks seperti *Apology of al-Kindi* dan naskah-naskah polemik Arab Kristen menunjukkan bahwa perdebatan mereka fokus pada isu-isu inti seperti ketuhanan Kristus, wahyu Muhammad, dan keaslian kitab suci. Berbeda dari Bizantium yang melihat Islam dari kejauhan, penulis Arab Kristen memandang Islam sebagai agama yang memiliki struktur teologis matang dan patut dikritik melalui argumen rasional. Sidney Griffith dalam menjelaskan bahwa Kristen Arab tidak hanya membantah Islam, tetapi juga menyesuaikan wacana mereka dalam bahasa Arab, menunjukkan tingkat interaksi dan kompetisi intelektual yang jauh lebih kompleks (Griffith, 2013).

2. Representasi Islam dalam Sumber Yahudi

Komunitas Yahudi Rabinik merespons kemunculan Islam awal dengan cara yang sangat dipengaruhi pengalaman sosial-politik mereka sebelum abad ke-7 (Afrizal, 2012). Sebagian besar komunitas Yahudi hidup di bawah Bizantium atau Persia, dua kekuatan yang sering memberi tekanan terhadap kebebasan beragama Yahudi. Karena itu, ketika kekuasaan Muslim mengambil alih wilayah tersebut, beberapa sumber Yahudi melihat perubahan itu sebagai potensi pembebasan. Respons dan catatan rabinik dari wilayah Babilonia menunjukkan bahwa umat Yahudi mengalami stabilitas yang lebih besar di bawah pemerintahan Islam awal, yang menawarkan status *dhimma* dan memberi ruang otonomi yang relatif luas. Norman Stillman dalam *The Jews of Arab Lands* (1979) menjelaskan bahwa banyak komunitas Yahudi memandang awal pemerintahan Islam sebagai lebih toleran dibanding kekuasaan sebelumnya, sehingga respons rabinik awal tidak sekeras respons Kristen Bizantium (Stillman, 1979).

Sumber Yahudi sering menempatkan kemunculan Islam dalam kerangka naratif Alkitab, terutama terkait figur Ishmael sebagai leluhur bangsa Arab. Narasi ini menjadi alat teologis untuk memahami perubahan geopolitik yang tiba-tiba. Dalam beberapa midrash pasca-Islam awal, keturunan Ishmael digambarkan sebagai bangsa yang “diberi kekuatan di akhir zaman,” sesuai janji Tuhan kepada Abraham, sementara Israel tetap diposisikan sebagai pihak yang akan ditegakkan kembali pada saat

penebusan. Sementara itu, figur Muhammad tidak selalu ditampilkan sebagai nabi palsu, tetapi sering dijelaskan sebagai pemimpin keturunan Ishmael yang memainkan peran dalam dinamika sejarah akhir zaman. Yohanan Friedmann dalam *Toleration and Persecution in the Middle Ages* (1988) menggarisbawahi bahwa komunitas Yahudi menafsirkan Islam melalui lensa genealogis-teologis, bukan sebagai ancaman doktrin sebagaimana dilakukan penulis Kristen (Friedmann, 2003).

Salah satu teks primer terpenting adalah *Sefer Zerubbabel*, sebuah naskah apokaliptik Yahudi yang menggambarkan naik-turunnya bangsa-bangsa sebagai bagian dari rencana eskatologis. Dalam beberapa versi yang beredar pada abad ke-7-8, bangsa Arab ditampilkan sebagai kekuatan besar yang muncul sementara karena kehendak ilahi. Selain itu, respon Yahudi dari Gaonim di Babilonia seperti Rav Natronai dan Rav Yehudai menunjukkan bahwa otoritas rabinik menggunakan halakhah untuk memahami kehidupan di bawah pemerintahan Islam, terutama terkait pajak, interaksi sosial, dan hukum keluarga. Midrash pasca-Islam awal seperti *Pirkei de-Rabbi Eliezer* juga merefleksikan hubungan antara Israel dan Ishmael dengan menekankan bahwa kedua bangsa “menerima bagian masing-masing dari Tuhan.” Robert Hoyland dalam *Seeing Islam as Others Saw It* (1997) menegaskan bahwa sumber-sumber ini adalah bukti bahwa Yahudi merespons Islam secara aktif, bukan pasif (Hoyland, 2014).

Representasi Islam dalam sumber Yahudi bukan hanya refleksi sosial-politik, tetapi juga merupakan usaha teologis untuk membaca fenomena baru dalam kerangka naratif Israel (Pambudi, 2011). Islam dipandang sebagai bagian dari urutan sejarah yang diarahkan Tuhan, di mana kekuasaan Ishmael adalah fase sementara sebelum pemulihan Israel pada akhir zaman. Namun, sumber-sumber Yahudi awal juga realistis: mereka mencatat kebijakan Muslim yang relatif stabil, interaksi ekonomi yang saling bergantung, dan kemungkinan kolaborasi di beberapa wilayah. Moshe Gil dalam *A History of Palestine, 634-1099* (1992) menunjukkan bahwa komunitas Yahudi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara sosial dan intelektual dalam masyarakat Muslim awal (Gil, 1997). Dengan demikian, representasi Islam dalam sumber Yahudi mencerminkan campuran antara teologi, pengalaman sosial, dan interpretasi sejarah yang bersifat pragmatis.

3. Analisis Motif & Bias Penulisan

Motif teologis memainkan peran dominan dalam membentuk cara sumber Kristen dan Yahudi menggambarkan Islam awal. Penulis Kristen Bizantium seperti dalam *Doctrina Jacobi* dan karya John of Damascus memproses kemunculan Islam melalui kerangka heresiologi, sehingga Islam diposisikan sebagai penyimpangan doktrin Kristen, bukan sebagai agama independen. Pada sisi lain, tradisi Yahudi Rabinik menafsirkan

gerakan Arab melalui kisah genealogis Ishmael, seperti tampak dalam *Pirkei de-Rabbi Eliezer* dan midrash pasca-Islam yang menghubungkan peristiwa sejarah dengan janji-janji alkitabiah kepada Abraham. Motif teologis ini tidak hanya membentuk penilaian moral dan religius terhadap Islam, tetapi juga mempengaruhi cara sumber-sumber tersebut menggambarkan Muhammad, kitab suci, dan praktik keagamaan Muslim. Kajian Robert G. Hoyland menunjukkan bahwa motif teologis adalah kerangka utama yang membuat penulis non-Muslim cenderung lebih menegaskan doktrin mereka sendiri daripada berusaha memahami Islam secara objektif.

Motif politik juga memainkan peran yang sama besarnya, terutama karena Islam muncul di tengah pergolakan kekaisaran Bizantium dan Persia. Sumber-sumber Bizantium sering menggambarkan ekspansi Islam sebagai ancaman politik yang mengancam stabilitas wilayah dan legitimasi kekuasaan kekaisaran. Narasi seperti dalam *Chronicle of Theophanes* mencerminkan ketakutan atas hilangnya wilayah, pusat ekonomi, dan otoritas religio-politik. Sebaliknya, bagi komunitas Yahudi di bawah kekuasaan Bizantium atau Kristen lokal yang menindas, kedatangan Islam dapat ditafsirkan secara politis sebagai pembebasan atau peluang untuk memperoleh posisi sosial yang lebih aman. Norman Stillman dalam *The Jews of Arab Lands* (1979) mencatat bagaimana persepsi Yahudi terhadap Islam awal seringkali lebih positif secara politis dibanding sumber Kristen (Stillman, 1979). Hal ini menunjukkan bahwa representasi Islam sangat dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan dan stabilitas komunitas penulis.

Hubungan kekuasaan dan posisi minoritas turut menentukan narasi yang muncul dalam sumber-sumber tersebut. Komunitas Kristen di wilayah yang jatuh ke tangan Muslim sering menulis dari posisi defensif karena mereka kehilangan status politik dominan, sehingga deskripsi mereka tentang Islam dipenuhi nada ancaman dan resistensi. Umat Kristen Arab yang hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim pun memproduksi teks apologetik seperti *Apology of al-Kindi* sebagai upaya mempertahankan identitas dan pengaruh teologis. Sementara komunitas Yahudi, yang sebelumnya minoritas tertindas di banyak wilayah, kini berada dalam posisi baru sebagai minoritas yang memperoleh tingkat otonomi lebih besar dalam sistem *dhimma*. Moshe Gil dalam *A History of Palestine, 634–1099* (1992) menunjukkan bahwa perubahan posisi sosial ini membuat narasi Yahudi terhadap Islam lebih pragmatis dan berorientasi pada adaptasi ketimbang oposisi (Gil, 1997).

Pengaruh konteks sosial terhadap narasi sangat signifikan, karena setiap komunitas menulis dari realitas politik, ekonomi, dan sosial yang mereka alami langsung. Penulis Syriac yang berada di bawah kekuasaan Persia sebelum kedatangan Muslim menghasilkan narasi yang lebih netral, bahkan kadang menyambut Muslim sebagai stabilisator wilayah, seperti

terlihat dalam *Khuzistan Chronicle*. Penulis Latin Barat yang jauh dari pusat interaksi dengan Islam menghasilkan citra yang lebih imajinatif dan teologis, bukan berdasarkan observasi langsung. Demikian pula, teks apokaliptik Yahudi seperti *Sefer Zerubbabel* menggambarkan Islam dalam kerangka eskatologis bukan karena observasi empiris, tetapi karena kegoncangan sosial yang mereka alami menuntut kerangka penjelasan teologis. Pendekatan Stephen Shoemaker dalam *The Apocalypse of Empire* (2018) menekankan bahwa narasi tentang Islam awal dalam sumber non-Muslim hanya dapat dipahami secara akurat jika konteks sosial penulisnya turut diperhitungkan (Shoemaker, 2018).

4. Perbandingan Narasi Kristen & Yahudi

Narasi Kristen dan Yahudi mengenai Islam awal memiliki sejumlah titik temu yang mencerminkan posisi mereka sebagai pengamat luar terhadap sebuah tradisi baru yang berkembang pesat (Karman, 2019). Keduanya memaknai gerakan Arab-Muslim melalui kerangka besar sejarah keselamatan yang sudah mereka miliki sendiri. Baik sumber Kristen maupun Yahudi menampilkan Islam sebagai kekuatan yang mengguncang tatanan lama, sekaligus memakainya sebagai petunjuk dalam membaca kehendak Tuhan atas bangsa-bangsa. Dalam tradisi Kristen Bizantium, ekspansi Islam dipahami sebagai hukuman ilahi bagi dosa-dosa umat Kristen, sementara beberapa teks Yahudi seperti *Sefer Zerubbabel* menafsirkan kebangkitan Arab sebagai bagian dari rencana eskatologis yang telah dinubuatkan sebelumnya. Robert Hoyland dalam *Seeing Islam as Others* menunjukkan bahwa kesamaan fundamental ini muncul karena kedua komunitas menafsirkan Islam melalui lensa teologis yang menempatkan mereka sebagai pusat narasi.

Selain titik temu, terdapat perbedaan signifikan antara narasi Kristen dan Yahudi yang dipengaruhi oleh posisi sosial-politik masing-masing komunitas. Narasi Kristen Bizantium dan Latin sebagian besar bernada defensif dan polemis karena mereka secara langsung kehilangan kekuasaan politik dan religius setelah wilayahnya dikuasai Muslim. Oleh sebab itu, Islam sering digambarkan sebagai heresi, perusak tatanan, atau ancaman yang harus dibantah, seperti dalam *Doctrina Jacobi* dan tulisan John of Damascus. Narasi Yahudi justru lebih ambivalen: dalam beberapa konteks, Islam dipandang sebagai jalan keluar dari penindasan kekuasaan Kristen sebelumnya, sehingga muncul kesan lebih positif atau pragmatis terhadap penguasa Muslim awal. Moshe Gil dalam *A History of Palestine, 634–1099* (1992) mencatat bahwa komunitas Yahudi mendapatkan otonomi yang lebih besar di bawah pemerintahan Islam, yang membuat narasi rabinik lebih fokus pada adaptasi ketimbang oposisi teologis (Gil, 1997).

Dinamika sejarah turut membentuk perbedaan narasi tersebut. Sumber Kristen Bizantium menulis dari latar belakang perang besar

melawan Persia dan keruntuhan struktur politik yang sudah bertahan berabad-abad, sehingga catatan mereka penuh kecemasan dan rasa kehilangan. Komunitas Kristen Syriac, yang sebelumnya hidup di bawah Persia, menyambut Muslim sebagai penguasa baru yang stabil, karena itu tulisan mereka lebih netral dan informatif, seperti terlihat dalam *Khuzistan Chronicle*. Sementara itu, dinamika Yahudi berakar pada pengalaman sebagai minoritas yang sering mengalami penindasan di bawah Bizantium dan rezim Kristen lokal. Ketika kekuasaan berganti ke tangan Muslim, posisi sosial mereka berubah sehingga narasi mereka pun lebih bernuansa harapan, eskatologi, dan adaptasi legal. Norman Stillman dalam *The Jews of Arab Lands* (1979) menegaskan bahwa perubahan kekuasaan ini adalah kunci dalam membaca bagaimana komunitas Yahudi merepresentasikan Islam awal (Stillman, 1979).

Apa yang bisa dijadikan data sejarah dari sumber-sumber Kristen dan Yahudi terutama adalah catatan mengenai peristiwa konkret, seperti interaksi politik peperangan, perpindahan kekuasaan, struktur administrasi, penyebutan tokoh-tokoh sejarah, serta gambaran awal komunitas Arab sebelum Islam sepenuhnya terkonsolidasi. Misalnya, *Chronicle of 640* dan *Theophanes* memuat keterangan mengenai pergerakan pasukan Arab, perubahan pajak, dan kondisi masyarakat lokal pada saat kekuasaan beralih. Begitu pula responsa Yahudi dari Gaonim Babilonia memberikan data faktual tentang kehidupan sehari-hari komunitas Yahudi di bawah pemerintahan Islam: persoalan pajak, perdagangan, pengadilan, dan hubungan antar komunitas. Informasi-informasi tersebut sangat berharga sebagai data sejarah karena realistis, bersifat administratif, dan dapat dibandingkan dengan bukti arkeologis. Fred Donner dalam *The Early Islamic Conquests* (1981) menegaskan bahwa bagian-bagian deskriptif semacam ini merupakan kontribusi terbesar dari sumber non-Muslim terhadap rekonstruksi Islam awal (Donner, 2014).

Sebaliknya, bagian yang bersifat teologis-retoris harus diperlakukan dengan hati-hati karena mencerminkan persepsi, ketakutan, atau agenda komunitas penulis. Kategorisasi Islam sebagai “heresy” dalam tulisan John of Damascus, gambaran Muhammad sebagai sosok apokaliptik dalam teks-teks Kristen awal, atau narasi Yahudi tentang “kebangkitan Ishmael” bukanlah data historis murni, melainkan interpretasi religius yang mencerminkan kebutuhan komunitas untuk menegaskan identitas mereka di tengah perubahan besar (Djumat & Ermawati, 2025). Unsur-unsur retorik seperti nubuat, kutukan, atau narasi eskatologis, misalnya dalam *Sefer Zerubbabel* atau midrash pasca-Islam lebih mencerminkan struktur kepercayaan dan harapan penulis dibanding fakta empiris. Stephen Shoemaker dalam *The Apocalypse of Empire* (2018) mengingatkan bahwa bagian teologis harus dianalisis sebagai wacana identitas dan bukan

sebagai laporan sejarah, meskipun tetap berguna sebagai bukti tentang bagaimana Islam dipersepsikan pada periode awal (Shoemaker, 2018).

Kesimpulan

Representasi Islam awal dalam sumber-sumber Kristen dan Yahudi memperlihatkan bahwa keduanya memandang kemunculan Islam melalui kerangka teologis dan sosial yang telah mengakar dalam tradisi masing-masing. Baik Kristen maupun Yahudi memaknai Islam sebagai fenomena besar yang mengubah tatanan dunia dan memengaruhi secara langsung kondisi politik, ekonomi, dan identitas komunitas mereka. Titik temunya terletak pada kecenderungan melihat Islam sebagai bagian dari rencana ilahi yang mengatur pergerakan bangsa-bangsa, sehingga narasi mereka sering memuat unsur eskatologis, genealogis, atau polemis. Namun, perbedaan muncul dari posisi sosial-politik mereka: Kristen yang kehilangan kekuasaan cenderung menampilkan Islam secara negatif sebagai ancaman atau heresi, sedangkan komunitas Yahudi yang memperoleh otonomi lebih besar sering kali memberikan respons yang lebih pragmatis dan adaptif.

Dinamika sejarah memainkan peranan penting dalam membentuk narasi tersebut. Keruntuhan Bizantium, pergantian rezim dari Persia ke Arab, serta status minoritas yang berubah bagi komunitas Yahudi menjadikan representasi Islam sangat terkait dengan pengalaman hidup para penulisnya. Karena itu, sumber-sumber tersebut tidak hanya menggambarkan Islam awal, tetapi juga mencerminkan kekhawatiran, harapan, dan strategi bertahan komunitas yang sedang menghadapi perubahan drastis.

Dalam perspektif historiografis, bagian-bagian faktual dalam sumber Kristen dan Yahudi, seperti catatan tentang pergerakan pasukan, kebijakan pajak, hubungan antar komunitas, dan kehidupan administratif sangat berharga sebagai data sejarah yang dapat diverifikasi. Namun bagian teologis dan retorik, seperti penggambaran Islam sebagai heresi atau sosok apokaliptik, harus dipahami sebagai konstruksi ideologis, bukan sebagai laporan empiris. Dengan memilah antara fakta dan wacana identitas, sumber-sumber non-Muslim ini memberikan kontribusi penting untuk memahami Islam awal, sekaligus membuka wawasan mengenai bagaimana komunitas sekitar merespons transformasi besar yang mengubah sejarah Timur Dekat.

Daftar Pustaka

- Afrizal, J. (2012). Gerakan Sosial Politik Islam Dunia (Asas Perubahan Skenario Politik Negara). *Sosial Budaya*, 9(1), 137-158.
- Al Fiqri, H. (2024). Rekonstruksi Sejarah dan Dinamika Perkembangan Kajian Al-Qur'an di Eropa: Sejarah dan Perkembangan Masuknya Al-

- Qur'an di Eropa serta Perkembangannya. *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2 Agustus), 18–33.
- Arief, M. I. (2022). Dinamika Hubungan Harmoni Dua Agama Besar: Pertemuan Islam dan Kristen dalam Perspektif Historis. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3).
- Arijal, H. (2015). Problem Konsep Monoteisme dalam Agama-Agama Semit. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(1), 115–126.
- Bahriyah, A. Z., Mahrus, A., & Rohman, M. M. (2023). Periodisasi Hukum Islam (Meneropong Praktik Hukum Islam Pada Masa Awal Islam dan Realisasinya di Indonesia). *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 135–156.
- Crone, P., & Cook, M. (1978). Hagarism. The Making of the Islamic World. *VRÜ Verfassung Und Recht in Übersee*, 11(4), 434–436.
- Djumat, I., & Ermawati, E. (2025). Globalisasi dan Tantangan Identitas: Relevansi Tradisi Lokal dalam Respon Keagamaan. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1366–1373.
- Donner, F. M. (2014). *The early Islamic conquests*.
- Friedmann, Y. (2003). *Tolerance and coercion in Islam: interfaith relations in the Muslim tradition*. Cambridge University Press.
- Gil, M. (1997). *A history of Palestine, 634-1099*. Cambridge University Press.
- Griffith, S. H. (2007). *The Church in the Shadow of the Mosque: Christians and Muslims in the World of Islam*. Princeton University Press.
- Griffith, S. H. (2013). The Bible in Arabic: The Scriptures of the "People of the Book" in the Language of Islam. In *The Bible in Arabic*. Princeton University Press.
- Hoyland, R. G. (2014). *Seeing Islam as others saw it: a survey and evaluation of Christian, Jewish and Zoroastrian writings on early Islam* (Vol. 13). eBooks2go, Inc.
- Karman, Y. (2019). Abraham inklusif: Sebuah titik temu dialog agama-agama abrahamik. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 185–202.
- Pambudi, H. T. (2011). Narasi Bima Bertemu Dewaruci: Metodologi Teologi Injili di Indonesia dalam Era Pascamodern. *Jurnal Amanat Agung*, 7(2), 289–311.
- Prihantoro, H. A., & Hendro, B. (2020). Gagasan Pola Baca Studi Keagamaan; Antara Insider/Outsider dan Multidimensional Approaches. *Jurnal Studi Agama*, 4(1), 50–78.
- Riawan, R., & Lawalata, M. (2024). Filsafat dan iman: Memahami kebenaran mutlak dalam teologi Kristen. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 23–35.
- Sa'adillah, A. E., & Syauqi, F. (2023). Historiografi Islam Klasik: Metodologi, Sejarahwan Dan Karyanya. *Kodifikasi*, 17(2), 324–342.
- Shoemaker, S. J. (2011). *The Death of a Prophet: The End of Muhammad's Life and the Beginnings of Islam*. University of Pennsylvania Press.
- Shoemaker, S. J. (2018). *The apocalypse of empire: Imperial eschatology in Late*

Antiquity and early Islam. University of Pennsylvania Press.
Stillman, N. A. (1979). *The jews of Arab lands.* Jewish Publication Society.